



PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI ISLAMIS DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Alfan Setiawan Satria¹, Zuhkhriyan Zakaria², Muhammad Sulistiono³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201013063@unisma.ac.id, ²zakaria@unisma.ac.id,

³muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Character education in the digital era faces challenges from modern entertainment eroding students' local cultural identities. This study investigates how Islamic art extracurriculars actualize Islamic cultural values to build a religious school environment rooted in local identity. It focuses on analyzing the implementation and multidimensional impact of these activities at MI Raden Fatah Malang. Utilizing a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data condensation, display, and conclusion drawing. The findings reveal that implementation relies on school policy support, freedom of interest, teacher modeling, and a "Meaning Literacy" method to dissect lyrics. Consequently, this process effectively fosters humility, heightens discipline and collaboration, cultivates social care that prevents bullying, and fortifies local cultural identity and monotheism as a shield against foreign cultural disruption.

Keywords: *Islamic art extracurriculars, value actualization, meaning literacy, Islamic cultural identity.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam proses pembentukan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik secara holistik di lingkungan sekolah. Salah satu upaya strategis untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan tersebut adalah melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pembelajaran formal. Ekstrakurikuler berfungsi sebagai ruang interaktif bagi siswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang mungkin tidak terakomodasi sepenuhnya di dalam ruang kelas (Agustina et al., 2023). Di era digital saat ini, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang sangat besar akibat derasnya gempuran budaya hiburan modern. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik usia sekolah dasar mulai meninggalkan akar kesenian tradisional dan beralih pada budaya pop global. Pergeseran minat ini secara perlahan berpotensi mengikis identitas keagamaan dan nilai-nilai kebudayaan lokal yang seharusnya menjadi pegangan hidup generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah wadah pembinaan yang tepat dan menyenangkan untuk

membentengi para siswa dari pengaruh negatif sekularisasi budaya tersebut (Dwi Lanza & Nasrullah, 2024).

Menanggapi tantangan krisis identitas tersebut, institusi madrasah ibtidaiyah memiliki peran krusial dalam menyelenggarakan pendidikan umum yang bercirikan agama Islam. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raden Fatah Kota Malang hadir sebagai lembaga pendidikan yang berupaya keras mengintegrasikan pengetahuan umum dengan penanaman nilai-nilai keagamaan secara seimbang. Di tengah gempuran tren hiburan digital, MI Raden Fatah justru menunjukkan sebuah kondisi empiris yang sangat menarik dan berlawanan dengan tren umum yang ada. Antusiasme siswa kelas empat dan lima terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni Islami, seperti hadrah al-banjari, nasyid, dan tilawah, tercatat masih sangat tinggi dan terus berkembang. Kegiatan kesenian tersebut tidak hanya bertahan sebagai sebuah rutinitas pelengkap, tetapi telah bertransformasi secara luar biasa menjadi laboratorium pembentukan karakter yang kolaboratif. Melalui dinamika kelompok saat menyelaraskan tabuhan rebana dan lantunan vokal, pihak madrasah berupaya melestarikan literasi budaya lokal nusantara sejak dini (Ilmi & Wijayanto, 2024). Upaya nyata ini diharapkan mampu mengikis krisis karakter seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa empati, dan lunturnya adab sopan santun di kalangan pelajar (Nugraha et al., 2026). Keberhasilan institusi dalam mempertahankan minat siswa pada seni Islami di era modern menjadikan madrasah ini sebagai lokasi yang sangat urgen untuk diteliti secara lebih mendalam.

Aktualisasi nilai-nilai kebudayaan Islam dalam konteks pendidikan pada dasarnya adalah proses transformasi ajaran agama dari sekadar konsep teoretis menjadi tindakan nyata. Ekstrakurikuler yang bernuansa Islami berfungsi sebagai ruang strategis bagi para siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan keseharian mereka. Nilai-nilai dasar kebudayaan seperti ketauhidan (*tauhid*), keteladanan (*uswah hasanah*), kesederhanaan (*tawadhu'*), serta kepedulian sosial (*ta'awun*) dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pengalaman musikal yang interaktif (Buhari et al., 2024). Pemahaman yang kuat terhadap kebudayaan Islam sangatlah penting untuk membentuk identitas peserta didik agar tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariat. Penelitian mengenai aktualisasi nilai melalui kegiatan seni ini menjadi sangat penting untuk dijawab karena pendekatan seni secara langsung menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik (Wilson, 2020). Berbeda dengan metode ceramah konvensional yang terkadang kaku, seni Islami menawarkan model pembelajaran karakter menggunakan pendekatan halus (*soft approach*) yang menyenangkan dan tidak bersifat menggurui (Wahdiati et al., 2025). Jawaban dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan kerangka empiris yang kokoh tentang bagaimana seni tidak sekadar menjadi alat hiburan semata, melainkan instrumen pendidikan moral yang ampuh.

Penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan berbagai karya akademis sebelumnya yang mengkaji pendidikan karakter berbasis seni. Studi mendalam yang dilakukan oleh Fauzi dan Hamzah (2023) membuktikan bahwa ekstrakurikuler nasyid berhasil menanamkan karakter religius melalui pembiasaan kedisiplinan dan pemahaman lirik lagu yang bernilai dakwah. Sejalan dengan temuan tersebut, Wahdiati et al. (2025) menegaskan bahwa seni musik religi bekerja sebagai metode pendekatan persuasif yang jauh lebih mudah diterima oleh siswa sekolah dasar. Penelitian relevan lainnya oleh Syukur (2026) menunjukkan bahwa penggunaan lagu religi sangat efektif dalam menginternalisasi nilai kasih sayang dan pengendalian diri anak melalui pengalaman musikal. Selain itu, Faizah dan Sutrisno (2025) juga memberikan landasan teoritis mengenai tahapan pembiasaan perilaku (*knowing, doing, being*) yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni budaya. Sementara itu, Ervana (2024) menyoroti secara khusus mengenai pentingnya metode keteladanan serta nasihat dari guru pembina sebagai instrumen kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Berbagai literatur terdahulu tersebut secara konsisten menegaskan bahwa kesenian yang bernuansa religi memegang peranan yang amat vital dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa usia dini.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah banyak menyoroti peran seni Islam dalam dunia pendidikan, mayoritas kajian tersebut masih berfokus pada dampak peningkatan religiusitas secara umum. Kajian-kajian sebelumnya belum secara spesifik membedah tahapan aktualisasi nilai kebudayaan Islam melalui integrasi pendekatan "Literasi Makna" yang diiringi dengan dinamika kolaborasi grup kesenian. Oleh karena itu, posisi penelitian ini hadir secara strategis untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan mengkaji secara komprehensif sebelas nilai dasar kebudayaan Islam yang diterapkan di sekolah. Penelitian ini secara khusus juga menyoroti fenomena kesuksesan pembinaan seni di MI Raden Fatah yang terbukti mampu meredam perilaku perundungan secara alamiah melalui kerja sama tim (Yhunanda & Sholeh, 2020). Pendekatan holistik yang mengacu pada teori psikologi aktualisasi nilai ini membedakan substansi studi ini dari sekadar laporan atau evaluasi program ekstrakurikuler biasa. Fokus tajam pada kemampuan seni Islami sebagai tameng pelindung dan i budaya digital menjadikan penelitian ini memiliki tingkat relevansi yang sangat tinggi dengan problematika pendidikan masa kini.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan sebuah model implementasi pendidikan karakter Islami yang sistematis dan terstruktur dengan basis pengembangan seni budaya lokal (Anton & Muhammad, 2025). Secara teoretis, hasil temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menegaskan secara saintifik bahwa seni adalah instrumen dakwah yang sangat efektif (Nisa et al., 2025). Penelitian ini juga secara langsung

menawarkan kontribusi praktis bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan manajemen ekstrakurikuler yang demokratis dan berjalan beriringan dengan minat bakat peserta didik (Khoiriyah et al., 2025). Bagi pengembangan fokus penelitian selanjutnya, kerangka analisis tahapan aktualisasi nilai yang digunakan dalam studi ini dapat direplikasi untuk mengevaluasi efektivitas program ekstrakurikuler lainnya. Para akademisi di masa depan dapat memanfaatkan ragam temuan ini sebagai pijakan dasar yang kuat untuk merancang riset kuantitatif yang mengukur korelasi kesenian dengan kecerdasan emosional. Selain itu, temuan spesifik mengenai efektivitas metode "Literasi Makna" akan membuka ruang dialektika yang lebih luas bagi pengkajian integrasi sejarah peradaban Islam ke dalam praktik seni rupa atau musik. Pada akhirnya, seluruh muara dari penelitian ini berupaya memastikan bahwa peninggalan warisan kebudayaan Islam akan terus lestari dan aplikatif dalam menjawab berbagai tantangan zaman di era modern.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji fenomena secara alamiah dan mendalam (Miles et al., 2014). Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raden Fatah yang beralamatkan di wilayah Kecamatan Sukun, Kota Malang. Subjek penelitian dan target sasaran yang dilibatkan mencakup kepala madrasah, guru pembina ekstrakurikuler seni Islami, serta peserta didik kelas 4 dan 5. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama yang hadir di lapangan guna merencanakan, mengumpulkan, hingga menganalisis seluruh temuan (Moleong, 2017).

Prosedur penelitian diawali dengan menetapkan fokus kajian terkait aktualisasi nilai kebudayaan Islam melalui kesenian sebelum mengumpulkan informasi di lokasi. Selama proses di lapangan, peneliti membagi sumber informasi menjadi dua kategori utama yang saling melengkapi, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi serta pengamatan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang sedang berlangsung. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tidak langsung seperti dokumen resmi madrasah, arsip kegiatan, dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nashrullah et al., 2023). Observasi diterapkan melalui pendekatan partisipasi pasif (*passive participation*), di mana peneliti secara langsung mengamati aktivitas siswa tanpa ikut serta dalam latihan kesenian (Miles et al., 2014). Wawancara dilaksanakan menggunakan format semi-terstruktur (*semi-structured interview*) guna menggali informasi, ide, serta pendapat yang lebih terbuka dan mendalam dari para narasumber (Daruhadi & Sopiati, 2024). Sebagai pelengkap dan penguat keabsahan informasi dari wawancara, peneliti

menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan foto kegiatan, catatan lapangan, maupun surat keputusan (SK).

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diproses menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014). Tahapan analisis tersebut meliputi proses kondensasi data, penyajian data secara deskriptif naratif, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Untuk menjamin kredibilitas serta keabsahan hasil temuan penelitian, peneliti melakukan pengecekan ulang yang ketat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Safarudin et al., 2023). Triangulasi sumber membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang berbeda, sedangkan triangulasi metode menyilangkan perolehan hasil antara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurfajriani et al., 2024).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Islami dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Kebudayaan Islam

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni Islami di MI Raden Fatah Kota Malang merupakan sebuah proses sistematis yang diawali dengan perencanaan strategis berbasis kebijakan madrasah serta penyesuaian minat bakat siswa. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pihak madrasah memberikan kebebasan penuh bagi peserta didik kelas empat dan lima untuk memilih kegiatan kesenian tanpa adanya unsur paksaan sedikit pun melalui pengisian instrumen angket peminatan. Perencanaan yang demokratis ini juga didukung oleh legalitas institusional berupa Surat Keputusan (SK) dan penyusunan program kerja yang secara terstruktur memasukkan unsur-unsur kebudayaan Islam lokal ke dalam materi kesenian. Keterlibatan dan komitmen peserta didik pada tahap perencanaan ini menjadi fondasi yang amat penting agar nilai-nilai kebudayaan Islam kelak dapat diterima oleh para siswa dengan hati yang terbuka dan antusias.

Temuan mengenai pendekatan yang memberikan ruang pilihan melalui penyebaran kuesioner ini terbukti menjadi langkah krusial dalam membangun motivasi intrinsik siswa sejak fase awal pendidikan. Fakta empiris ini sangat sejalan dengan temuan penelitian terdahulu oleh Yulyanti et al. (2022) yang menegaskan bahwa tata kelola teknis operasional dan kebijakan sekolah yang terorganisir memiliki dampak langsung terhadap stabilitas pelaksanaan program. Lebih lanjut, penanaman nilai partisipatif ini juga diperkuat oleh pandangan Khoiriyah et al. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang sejalan dengan keinginan serta potensi siswa akan menumbuhkan dorongan partisipasi yang bersifat sukarela tanpa paksaan. Ketika siswa merasa dihargai dan difasilitasi sesuai panggilan jiwanya untuk memilih

antara hadrah, nasyid, atau tilawah, maka partisipasi mereka dalam melestarikan kebudayaan lokal akan tumbuh secara berkelanjutan dan penuh kesadaran.

Memasuki tahapan pelaksanaan pembinaan, proses kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini tidak sekadar berfokus pada pelatihan keterampilan motorik seperti memukul rebana atau melantunkan vokal secara mekanis. Guru pembina senantiasa menerapkan sebuah pendekatan komprehensif yang disebut sebagai "Literasi Makna", di mana mereka secara rutin membedah lirik dan menjelaskan asbabun nuzul atau sejarah dari setiap syair selawat yang dibawakan oleh peserta didik. Integrasi antara pemahaman literasi lirik dan materi kesenian ini secara efektif mendorong kesadaran psikologis siswa agar mereka tidak lagi menghafal lagu secara buta tanpa mengetahui esensi religius di baliknya. Melalui penjabaran makna tersebut, siswa mulai menyadari bahwa lantunan selawat yang mereka nyanyikan bersama-sama pada hakikatnya merupakan bentuk kecintaan kepada Rasulullah sekaligus wujud ajaran Islam mengenai toleransi dan kepedulian sosial.

Penerapan pendekatan literasi makna tersebut kemudian disempurnakan dengan kehadiran praktik keteladanan yang kuat atau *uswah hasanah* dari para pembina kesenian selama proses latihan berlangsung di lingkungan musholla. Berdasarkan hasil observasi, para guru pembina konsisten menunjukkan akhlak terpuji dengan senantiasa hadir lebih awal, berpakaian rapi dan sederhana, serta selalu menegur siswa menggunakan pilihan bahasa yang amat santun tanpa adanya satupun bentakan. Praktik pembinaan yang mengedepankan tutur kata lembut dan tanpa kekerasan ini pada hakikatnya merupakan wujud nyata dari metode dakwah bil hikmah serta representasi nilai keteladanan yang agung dalam kebudayaan Islam. Temuan lapangan ini beresonansi kuat dengan hasil kajian Ervana (2024) yang menyimpulkan bahwa keteladanan konsisten dari seorang pendidik terbukti jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dibandingkan sekadar metode ceramah verbal yang kaku.

Ekosistem belajar yang sangat suportif dan dialogis di antara guru dan peserta didik ini secara langsung menghindarkan siswa dari berbagai tekanan psikologis selama mereka berlatih mematangkan teknik seni. Kondisi yang harmonis ini memungkinkan transformasi nilai afektif seperti kesederhanaan dan kepedulian untuk terinternalisasi dengan sangat baik ke dalam sanubari anak-anak usia sekolah dasar yang masih sangat membutuhkan bimbingan moral. Secara teoritis, keberhasilan tahapan psikologis ini diperkuat oleh pemikiran Wilson (2020) yang merujuk pada Taksonomi Bloom, di mana proses belajar dikonstruksi bergerak dari sekadar tahapan mengerti menuju tahapan memahami makna terdalam secara mandiri. Selain itu, praktik pendampingan ini juga sangat relevan dengan pandangan Neliwati et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembina ideal tidak hanya dituntut menguasai teknis kesenian, melainkan wajib mampu memberikan pengawasan psikologis dan keteladanan akhlak.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian implementasi ekstrakurikuler seni Islami tersebut bermuara pada pencapaian ganda yang luar biasa, yakni meningkatnya keterampilan musikal siswa sekaligus terbentuknya kepribadian akhlakul karimah yang terwujud nyata. Hal ini dibuktikan secara komprehensif melalui tingginya sikap kepedulian sosial di mana siswa secara inisiatif saling membantu menuntun rekan yang kesulitan menyelaraskan nada, serta ketiadaan perilaku perundungan sama sekali di tengah dinamika kelompok. Proses menyelaraskan melodi yang mengharuskan kompromi, toleransi, dan kekompakan ini secara tidak langsung melatih kecerdasan emosional siswa, menjadikan aktivitas berkesenian layaknya sebuah laboratorium praktik kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Nilai-nilai positif yang ditempa secara berulang-ulang di dalam ruang latihan musholla ini tidak hanya berhenti saat kegiatan seni berlangsung, melainkan teraktualisasi secara permanen ke dalam perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran formal di kelas.

Keberhasilan pembentukan perilaku kolaboratif dan empati ini sejalan dengan pandangan Hawa et al. (2023) yang menjelaskan bahwa akhlak adalah wujud tingkah laku sadar yang terus-menerus dan telah menyatu kuat di dalam jiwa sebagai bentuk ketaatan. Temuan mengenai efektivitas seni ini juga didukung secara akademis oleh kajian Fauzi dan Hamzah (2023), yang membuktikan bahwa ekstrakurikuler religi seperti nasyid sangat sukses menanamkan karakter religius melalui pembiasaan kedisiplinan dan pemahaman moral. Secara psikologis, pencapaian keterampilan musikal dan kematangan akhlak ini merupakan perwujudan tertinggi dari tahap mengaplikasikan dan menghasilkan karya dengan landasan afektif yang sangat kukuh dalam teori aktualisasi nilai. Dapat disimpulkan bahwa implementasi kesenian Islami di MI Raden Fatah berhasil secara paripurna melahirkan peserta didik yang tidak hanya terampil dalam berkesenian, tetapi juga sukses merepresentasikan nilai-nilai luhur kebudayaan Islam.

2. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Islami dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Kebudayaan Islam pada Siswa

Kehadiran Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler seni Islami memberikan dampak multidimensi yang amat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, yang salah satunya tercermin secara instan pada peningkatan drastis kedisiplinan waktu. Siswa kelas empat dan lima yang aktif berpartisipasi dalam ekstrakurikuler kesenian ini secara konsisten menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dengan selalu hadir di musholla tepat waktu sebelum instruksi latihan resmi dimulai. Kedisiplinan yang luar biasa ini tidak muncul akibat adanya paksaan atau ketakutan terhadap hukuman dari pihak guru, melainkan tumbuh secara organik sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan estetika yang sungguh-sungguh mereka senangi. Peningkatan kedisiplinan waktu ini dibentuk melalui aturan latihan rutin yang secara perlahan bertransformasi dari sebuah kewajiban eksternal menjadi sebuah kesadaran moral yang tertanam kuat di dalam jiwa anak-anak.

Bahkan, karakter kedisiplinan waktu yang terbentuk di ruang ekstrakurikuler ini ternyata membawa efek domino yang positif karena para siswa menjadi lebih teratur dan patuh saat mengikuti seluruh rentetan pelajaran formal di dalam kelas reguler.

Dampak transformatif pada kedisiplinan siswa tersebut sangat sejalan dengan temuan riset Fauzi dan Hamzah (2023) yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler kesenian religi terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius melalui pembiasaan latihan yang teratur. Selain itu, pergeseran dari sikap yang cenderung hiperaktif menjadi individu yang mampu mengerem ego dan emosi di usia sekolah dasar merupakan sebuah kematangan psikologis yang luar biasa dan patut diapresiasi. Secara akademis, fenomena perubahan perilaku keseharian siswa ini diperkuat oleh pemikiran Ervana (2024) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius melalui metode keteladanan dan pembiasaan akan selalu menghasilkan perubahan sikap yang menetap. Keterkaitan antara minat intrinsik siswa terhadap kesenian dengan pembentukan karakter terbukti menciptakan motivasi internal yang membuat peserta didik secara sukarela mendisiplinkan diri mereka sendiri tanpa perlu adanya intervensi pengawasan yang berlebihan.

Dampak krusial selanjutnya yang sangat kentara dari kegiatan ini adalah peningkatan aspek psikologis berupa tumbuhnya keberanian dan rasa percaya diri yang proporsional di kalangan peserta didik madrasah. Keterlibatan aktif dan intensif dalam seni Islami secara nyata mendongkrak rasa percaya diri anak-anak untuk berani tampil melantunkan nada vokal atau memainkan instrumen tabuhan tanpa merasa canggung sedikit pun di hadapan khalayak ramai. Temuan lapangan ini sangat sejalan dengan fungsi pengembangan ekstrakurikuler menurut Badrudin (2014) dalam bukunya yang berjudul manajemen peserta didik, yang menyoroti pentingnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperluas minat serta mematangkan potensi personal mereka sejak usia dini. Ekstrakurikuler kesenian ini memfasilitasi kebutuhan psikologis anak untuk merasa diakui dan bangga, khususnya ketika mereka berhasil menguasai ketukan ritme yang tergolong rumit atau terpilih memegang peran penting sebagai pemain inti dalam sebuah grup. Keberanian untuk tampil berekspresi ini juga sejalan dengan pandangan Ksanjaya dan Rahayu (2022), yang menyatakan bahwa pengembangan kapasitas keberanian berkomunikasi di depan umum adalah bagian integral dari fungsi persiapan karier siswa di masa depan.

Meskipun para siswa berhasil membangun rasa percaya diri yang tinggi melalui penguasaan kepiawaian seni, mereka sama sekali tidak kehilangan identitas adab kesantunan dan tetap konsisten menunjukkan sikap yang sangat rendah hati atau tawadhu. Para peserta didik terus menunjukkan kepatuhan mutlak kepada perintah pelatih dan tidak pernah memperlihatkan arogansi sedikit pun meskipun mereka memiliki bakat musikal atau olah vokal yang jauh lebih menonjol dibandingkan teman-temannya. Sikap

kerendahan hati ini senantiasa diajarkan melalui praktik keseharian secara langsung, seperti pembiasaan adab duduk melingkar dengan posisi yang setara sebelum latihan, serta kewajiban menunduk dan bersalaman dengan pembimbing setelah sesi usai. Internalisasi nilai kesederhanaan tersebut sukses meminimalisir sifat egois yang berlebihan pada anak-anak, sekaligus menciptakan atmosfer pembelajaran yang egaliter, suportif, dan dipenuhi oleh rasa persaudaraan yang tulus di dalam majelis. Keberhasilan pembimbingan bakat dengan akhlak tawadhu ini sejalan dengan pendapat Buhari et al. (2024), yang memaparkan bahwa nilai kesederhanaan senantiasa mengajarkan umat untuk bersikap proporsional, menjauhi perilaku berlebih-lebihan, dan senantiasa menanamkan kerendahan hati.

Lebih jauh lagi, desain kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang berbasis pada dinamika grup, seperti Hadrah Al-Banjari dan Nasyid, ternyata membuahkan dampak yang sangat luar biasa terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi dan kerja sama antarsiswa. Kesenian kelompok ini bertindak sebagai sebuah wadah interaksi sosial yang memaksa para siswa untuk saling menyelaraskan pembagian peran iringan, meredam ambisi individu, dan menghargai porsi masing-masing demi menghasilkan keindahan suara kolektif. Proses menyelaraskan nada yang kompleks ini tidak hanya melatih kecerdasan musikal, tetapi juga melahirkan sikap kepedulian sosial atau ta'awun yang murni melalui tindakan proaktif saling menuntun rekan yang kesulitan menyesuaikan ritme tabuhan. Fenomena kekompakan sosial ini sangat didukung oleh teori Ilmi dan Wijayanto (2024), yang memaparkan secara komprehensif bahwa kegiatan ekstrakurikuler memang terbukti ampuh dalam melatih keterampilan sosial dan kerja sama di antara peserta didik. Sikap saling merangkul tanpa adanya perundungan ini juga merepresentasikan pengamalan ajaran nilai kepedulian sosial dari pemikiran Buhari et al. (2024), di mana empati yang didorong oleh konsep ta'awun mampu menciptakan ekosistem madrasah yang aman dan terbebas dari diskriminasi.

Di tengah masifnya gempuran pergeseran nilai akibat budaya pop dan kemudahan akses hiburan digital saat ini, dampak yang paling esensial dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah fungsinya sebagai filter budaya dan pelindung identitas generasi muda. Pihak madrasah dinilai sangat sukses dalam menjadikan kesenian tradisional Islami sebagai wadah yang positif guna menyalurkan energi siswa yang berlebih sekaligus menyaring berbagai budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur ketimuran. Melalui proses mempelajari nasyid dan memukul instrumen tradisional secara mendalam, anak-anak diajak untuk membangun fondasi kebanggaan terhadap identitas budaya Islam nusantara, sehingga mereka tidak lagi merasa minder atau silau dengan tren budaya hiburan mancanegara. Kebanggaan kultural yang ditanamkan secara konsisten ini pada akhirnya bertransformasi menjadi sebuah tameng pelindung atau filter mental bagi para siswa dalam menyeleksi referensi tontonan serta menata perilaku ketika mereka berada

di luar pantauan sekolah. Pendekatan halus melalui penanaman kecintaan pada seni lokal ini membuktikan bahwa perlindungan identitas budaya tidak selalu harus dilakukan melalui pelarangan yang kaku, melainkan melalui penawaran alternatif hiburan yang bermutu dan menjunjung tinggi martabat.

Kesuksesan manajerial madrasah dalam memperkuat identitas budaya ini sangat selaras dengan hasil temuan Wahdiati et al. (2025), yang menyatakan bahwa pendekatan musikal merupakan metode persuasif yang jauh lebih mudah diterima dan diresapi oleh anak-anak usia sekolah dasar. Dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan kesenian yang ditinggalkan leluhur, siswa secara sadar akan menolak segala godaan untuk merusak pakem sakral musik tradisional dengan mengadopsi gaya jalanan yang tidak mencerminkan kesantunan beragama. Pertahanan mental tangguh yang berakar dari kebanggaan kultural ini juga didukung secara teoritis oleh penjelasan konseptual Buhari et al. (2024) mengenai kedalaman nilai keteguhan atau istiqamah dalam upaya mempertahankan kelestarian tradisi. Istiqamah dalam konteks pengajaran ini bermakna kemampuan yang kuat untuk memegang teguh identitas serta prinsip-prinsip ajaran agama saat para siswa harus berhadapan secara langsung dengan berbagai godaan tren zaman yang sering kali menyesatkan pikiran. Melalui tingkat partisipasi yang konsisten, para peserta didik sukses membuktikan bahwa kesenian tradisional rupanya masih memiliki relevansi yang sangat kuat untuk menyaring derasnya arus modernisasi dan membentengi fondasi moral mereka dari paparan pengaruh negatif.

Dampak pamungkas sekaligus pencapaian spiritual tertinggi dari seluruh rangkaian ekstrakurikuler ini adalah keberhasilannya dalam mengintegrasikan sisi keindahan seni atau estetika dengan kedalaman internalisasi nilai-nilai ketauhidan ke dalam alam bawah sadar siswa. Setiap tahapan proses kegiatan kesenian di lingkungan madrasah ini tidak pernah melepaskan diri dari pembiasaan praktik adab keagamaan, seperti kewajiban menata niat untuk mengingat kebesaran Allah dan melantunkan selawat sebelum mulai menyentuh instrumen musik. Pendekatan spiritual yang intensif dan berkesinambungan ini sengaja diarahkan agar setiap ketukan rebana dan lantunan vokal yang dihasilkan senantiasa sejalan dengan nilai kecintaan murni dalam beribadah, bukan sekadar pelampiasan untuk mencari kepuasan hiburan duniawi semata. Pengalaman batin yang mendalam selama berkesenian ini ternyata sukses memantik efek domino terhadap peningkatan minat spiritual peserta didik secara lebih luas, yang secara nyata dibuktikan dengan meningkatnya kerajinan mereka dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri di kediaman masing-masing. Fenomena peningkatan indikator religiusitas ini memperkuat secara tegas teori pendidikan tauhid dari Feba et al. (2023), yang menerangkan bahwa setiap upaya pembimbingan karakter harus selalu berujung pada terarahnya hati untuk mencapai pengenalan dan kecintaan mutlak kepada sang Pencipta.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni Islami di MI Raden Fatah Kota Malang sangat efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kebudayaan Islam secara holistik. Keberhasilan ini didorong secara kuat oleh sinergi antara tata kelola madrasah yang suportif, penerapan pendekatan literasi makna, serta praktik keteladanan pendidik yang sangat konsisten. Melalui dinamika kelompok yang kolaboratif, kesenian ini tidak sekedar menjadi hiburan, melainkan sukses bertransformasi menjadi tameng pelindung moral yang memperkuat identitas kultural dan mencegah perilaku perundungan di kalangan peserta didik.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, pihak madrasah disarankan untuk senantiasa mengoptimalkan fasilitas pendukung kesenian dan merancang pementasan apresiasi secara berkala guna memacu motivasi peserta didik. Para pendidik juga diharapkan dapat terus berinovasi dalam menyusun pedoman teknis pelatihan yang terstandarisasi agar metode pengajaran seni yang beradab ini dapat diwariskan secara utuh kepada kader pelatih di masa depan. Selain itu, para siswa diharapkan mampu mempertahankan niat beribadah dan mengaplikasikan akhlak mulia yang dipelajari di musala ke dalam kehidupan bermasyarakat yang jauh lebih luas.

Bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas spektrum kajian melalui perancangan studi kuantitatif guna mengukur korelasi langsung antara intensitas berkesenian dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa. Ruang lingkup penelitian di masa mendatang juga dapat diekspansi dengan meneliti efektivitas program ekstrakurikuler keagamaan lainnya, seperti seni kaligrafi atau pencak silat, dalam membentuk ketahanan mental anak. Melakukan studi komparatif untuk membandingkan keberhasilan aktualisasi pelestarian nilai kebudayaan Islam antara madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar negeri juga sangat potensial untuk memperkaya khazanah literatur pendidikan karakter di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Agustina, I. O., Juliantika, J., Saputri, S. A., & Putri, S. R. N. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Minat Bakat dan Prestasi Siswa. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(4), 86–96.
- Anton, & Muhammad, A. M. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler islami. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(1), 1–15.
- Badrudin. (2014). Manajemen Peserta Didik. In *PT Indeks* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.70688/misbahululum.v6i2.445>
- Buhari, D., Endayana, B., & Siregar, F. (2024). Integritas nilai-nilai Budaya dalam

- Pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 12(1), 95–104.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Dwi Lanza, A., & Nasrullah, D. M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa SD. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(4), 85–91. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.83>
- Ervana, S. (2024). *Internalisasi Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga [Tesis Master, Tidak Dipublikasikan]*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Faizah, W. N., & Sutrisno. (2025). Implementasi Kokurikuler Terintegrasi dalam Pembelajaran Seni Budaya di SD / MI Berbasis Kurikulum Merdeka. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 706–713. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/768>
- Fauzi, M. I., & Hamzah, M. S. bin. (2023). The internalization of Islamic education values through nasyid songs. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/10.17509/t.v10i1.43020>
- Feba, N. D., Septiana, N., & Azzahra, N. (2023). Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini. *Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS*, 22, 222–233.
- Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., Suyana, F. T., Fitria, R. A., & Febriyani. (2023). Akhlak dalam perspektif pendidikan agama islam. *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 49–65. <https://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>
- Ilmi, A. M., & Wijayanto, W. (2024). Analisis Penerapan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air pada SD Negeri 5 Karangrowo Undaan Kudus. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 395–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4782>
- Khoiriyah, I., Ngarifin, S. Al, & Gusliana, E. (2025). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–19.
- Ksanjaya, R., & Rahayu, E. T. (2022). Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di SMA Negeri 1 Blanakan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 6094–6099.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.).

- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (M. T. Multazam (ed.)).
- Neliwati, Lubis, A. A. I., Aini, S., & Lestari, A. I. (2024). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Di MAN 2 Langkat, Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 785–794. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959025>
- Nisa, M. K., Hakim, D., & Qomariana, A. (2025). Peran Guru Ekstrakurikuler Al-Banjari dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto. *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 2732–2742. <https://doi.org/doi.org/10.63822/q7553t77>
- Nugraha, M. H., Nabila, L., Aburizal, J., & Azis, A. (2026). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI LAGU-LAGU ISLAMI DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(2), 51–58.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 9680–9694.
- Syukur, S. W. (2026). Lagu Religi Digital dalam Pembelajaran Seni Musik terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Sekolah Dasar. *JISED: Journal of Information System and Education Development*, 4(1), 47–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.62386/jised.v4i1.202>
- Wahdiati, D. S., Nurfirdaus, N., & Salam, D. A. (2025). Pengembangan Lagu Religi Berbasis Wordwall untuk Pembelajaran Karakter Siswa Kelas 1 SDN 3 Cibeureum. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 506–521. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30020>
- Wilson, L. O. (2020). Blooms Taxonomy Revised - Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, 1(1), 1–8.

- Yhunanda, & Sholeh, M. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 531–544. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/37946>
- Yulyanti, Delfina, Z., & Wulandari, R. (2022). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Kelompok bermain Ar Rahman Galang Tinggi. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 120–126.